

Peningkatan Literasi Keuangan Petani melalui Buku Kas Harian di Desa Waru

¹Adinda Asiah Minhikmah Alena Pituleng Yunus, ²Sarah Ghania

^{1,2}Ekonomi Pembangunan, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, Jakarta

E-mail: ¹adindaasiah@upnvj.ac.id, ²sarahghania@upnvj.ac.id.

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi keuangan petani melalui penerapan buku kas harian sebagai media pencatatan sederhana dalam pengelolaan usaha tani di Desa Waru Kecamatan Parung. Permasalahan utama mitra adalah belum terbentuknya kebiasaan pencatatan transaksi, masih bercampurnya keuangan usaha tani dengan keuangan rumah tangga, serta keterbatasan media pencatatan yang sesuai dengan kondisi petani. Metode kegiatan menggunakan pendekatan edukatif, partisipatif, dan aplikatif melalui sosialisasi, penyuluhan literasi keuangan, praktik pengisian buku kas harian, diskusi, evaluasi, dan keberlanjutan program. Kegiatan ini melibatkan 30 peserta yang terdiri atas petani dan masyarakat yang beraktivitas dalam usaha tani. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa seluruh peserta memahami pentingnya pengelolaan keuangan usaha tani, tetapi hanya 5 peserta atau 17% yang telah melakukan pencatatan keuangan secara rutin. Sebanyak 25 peserta atau 83% masih mengandalkan ingatan tanpa catatan tertulis. Kendala utama pencatatan adalah lupa, tidak memiliki media pencatatan, dan belum terbiasa mencatat transaksi. Setelah kegiatan, seluruh peserta menyatakan bahwa buku kas harian memudahkan pencatatan keuangan usaha tani. Kegiatan ini memberikan dampak awal terhadap peningkatan pemahaman, keterampilan pencatatan, dan kesadaran petani dalam mengelola keuangan usaha tani secara lebih tertib, terukur, dan mandiri.

Kata kunci : Literasi Keuangan, Buku Kas Harian, Usaha Tani.

ABSTRACT

This community service program aimed to improve farmers' financial literacy through the implementation of daily cash books as a simple recording tool for farm business management in Waru Village, Parung District. The main problems faced by the partners included the absence of regular financial recording habits, the mixing of farm business finances with household finances, and the limited availability of recording media suitable for farmers' conditions. The program employed educational, participatory, and practical approaches through socialization, financial literacy counseling, daily cash book practice, discussion, evaluation, and program sustainability efforts. A total of 30 participants, consisting of farmers and community members involved in farming activities, took part in the program. The questionnaire results showed that all participants understood the importance of farm financial management; however, only 5 participants, or 17%, had recorded their finances regularly, while 25 participants, or 83%, still relied on memory without written records. The main obstacles to financial recording were forgetfulness, the absence of recording media, and the lack of recording habits. After the program, all participants stated that the daily cash book helped them record farm financial transactions more easily. This program provided an initial impact on improving farmers' understanding, recording skills, and awareness of managing farm finances in a more orderly, measurable, and independent manner.

Keyword : Financial Literacy, Daily Cash Book, Farm Business.

1. PENDAHULUAN

Penguatan kapasitas petani menjadi salah satu langkah strategis dalam pembangunan pedesaan, terutama untuk mendorong kemandirian ekonomi dan keberlanjutan usaha tani. Sejalan dengan hal tersebut, keberhasilan usaha tani tidak cukup hanya bergantung pada hasil produksi, tetapi juga pada kemampuan petani dalam mengatur keuangan usaha secara rapi, terencana, dan berkelanjutan (Bolaji & Adewumi, 2023). Dengan pengelolaan keuangan yang tertib, petani dapat lebih mudah menelusuri pengeluaran produksi, memperkirakan hasil usaha, menentukan kebutuhan modal, serta membuat keputusan usaha berdasarkan data yang lebih jelas.

Dalam mendukung pengelolaan keuangan tersebut, literasi keuangan menjadi dasar yang perlu dimiliki oleh petani. Literasi keuangan tidak hanya mencakup pengetahuan mengenai uang, tetapi juga mencerminkan kemampuan seseorang dalam menyusun perencanaan, mencatat transaksi, mengatur arus kas, serta menilai kembali kondisi keuangan usaha secara berkelanjutan. Dalam konteks usaha tani, literasi keuangan membantu petani memisahkan penggunaan dana untuk kebutuhan produksi dan kebutuhan rumah tangga, mengatur pengeluaran secara lebih terkendali, serta menggunakan catatan keuangan sebagai pertimbangan dalam menentukan keputusan usaha (Dolorosa et al., 2024).

Meskipun literasi keuangan memiliki peran besar dalam pengelolaan usaha tani, petani skala kecil di wilayah pedesaan masih menghadapi berbagai keterbatasan dalam aspek tersebut (Soekarni et al., 2024). Sebagian petani masih mengelola usaha taninya dengan pola sederhana yang bertumpu pada pengalaman pribadi serta praktik yang diwariskan dari generasi sebelumnya (Achmad et al., 2022). Kondisi ini

menyebabkan pengelolaan keuangan usaha belum dilakukan secara sistematis. Berbagai transaksi usaha tani, seperti pembelian pupuk, bibit, pestisida, pembayaran biaya operasional, upah tenaga kerja, hingga penerimaan dari hasil panen, belum tercatat dengan baik (Nuraini & Rayyani, 2025). Akibatnya, petani sulit mengetahui kondisi keuangan usaha secara riil, termasuk besaran biaya produksi dan tingkat keuntungan yang diperoleh.

Permasalahan serupa juga ditemukan pada petani di Desa Waru Kecamatan Parung. Desa Waru merupakan salah satu wilayah yang memiliki aktivitas pertanian sebagai sumber penghidupan masyarakat (Iriani Putri et al., 2024). Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian besar petani di Desa Waru belum menerapkan pencatatan keuangan usaha secara teratur. Selain itu, keuangan usaha tani masih sering bercampur dengan keuangan rumah tangga, sehingga menyulitkan petani dalam mengevaluasi kinerja usaha dan menyusun perencanaan usaha yang lebih baik.

Upaya menjawab permasalahan tersebut, penggunaan buku kas harian dapat menjadi alternatif sederhana yang sesuai dengan kondisi petani. Buku kas harian berfungsi sebagai media pencatatan yang mudah digunakan untuk mencatat seluruh penerimaan dan pengeluaran usaha secara rutin (Syahputra et al., 2025). Melalui pencatatan yang tertib, petani dapat memantau arus kas, mengetahui saldo usaha, memperkirakan keuntungan atau kerugian, serta merencanakan kebutuhan modal pada musim tanam berikutnya (Wulandari et al., 2023). Selain itu, pencatatan keuangan juga membantu petani membedakan pengeluaran untuk kegiatan usaha tani dengan pengeluaran konsumsi rumah tangga, sehingga kondisi keuangan usaha dapat diketahui secara lebih jelas dan tidak bercampur dengan kebutuhan keluarga (Hariyani, 2023).



Gambar 1. Penyuluhan Literasi Keuangan

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan untuk meningkatkan kapasitas petani melalui penyuluhan literasi keuangan dan penerapan buku kas harian. Kegiatan ini memadukan penyampaian materi dan praktik langsung agar petani mampu mencatat keuangan usaha tani secara sederhana. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pemahaman dan keterampilan petani Desa Waru Kecamatan Parung dalam mengelola keuangan usaha tani secara tertib, mandiri, dan berkelanjutan.

2. PERMASALAHAN MITRA

Petani di Desa Waru Kecamatan Parung menghadapi permasalahan utama dalam pengelolaan usaha tani, khususnya pada aspek literasi keuangan dan pencatatan transaksi usaha. Selama ini, pengelolaan usaha tani masih banyak dilakukan secara sederhana dengan mengandalkan pengalaman dan kebiasaan yang telah berlangsung lama. Pola pengelolaan tersebut membuat aktivitas usaha tani belum sepenuhnya didukung oleh informasi keuangan yang tertib dan terdokumentasi. Akibatnya, petani sering mengalami kesulitan dalam menelusuri besarnya modal yang digunakan, biaya produksi yang dikeluarkan, pendapatan yang diperoleh, serta keuntungan usaha secara lebih akurat.

Keterbatasan pencatatan keuangan juga berdampak pada lemahnya kemampuan petani dalam mengevaluasi kinerja usaha tani. Tanpa adanya catatan

penerimaan dan pengeluaran yang jelas, keberhasilan usaha cenderung hanya diukur dari hasil panen atau jumlah uang yang diterima setelah penjualan (Mdoda & Nontu, 2026). Padahal, pendapatan dari hasil panen belum tentu mencerminkan keuntungan bersih apabila seluruh biaya produksi belum dihitung secara lengkap. Kondisi ini membuat petani sulit membedakan apakah usaha tani yang dijalankan benar-benar memberikan keuntungan, mengalami kerugian, atau hanya mampu menutup biaya operasional.

Permasalahan lainnya adalah masih bercampurnya keuangan usaha tani dengan keuangan rumah tangga. Uang hasil usaha sering digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga tanpa pencatatan yang terpisah. Sebaliknya, kebutuhan usaha tani juga kerap dibiayai dari keuangan rumah tangga tanpa perhitungan yang jelas. Keadaan ini menyebabkan arus kas usaha tidak terpantau dengan baik dan menyulitkan petani dalam menentukan kebutuhan modal untuk periode tanam berikutnya. Jika tidak dikelola secara tertib, pencampuran keuangan tersebut dapat menghambat perencanaan usaha tani secara berkelanjutan (Asti, 2024).

Selain persoalan pencatatan dan pemisahan keuangan, petani juga menghadapi keterbatasan dalam penggunaan media pencatatan yang sesuai dengan kondisi mereka. Sebagian petani masih memandang pencatatan keuangan sebagai aktivitas yang rumit dan berkaitan dengan akuntansi formal. Pandangan ini membuat petani kurang percaya diri untuk mulai mencatat transaksi usaha, meskipun mereka menyadari bahwa pengelolaan keuangan diperlukan dalam menjalankan usaha tani. Dengan demikian, permasalahan yang dihadapi bukan hanya terletak pada rendahnya pemahaman, tetapi juga pada belum terbentuknya kebiasaan mencatat dan belum tersedianya alat bantu yang sederhana.

Berdasarkan kondisi tersebut, petani Desa Waru membutuhkan

pendampingan yang bersifat praktis dan mudah diterapkan. Penyuluhan literasi keuangan diperlukan untuk meningkatkan pemahaman petani mengenai pentingnya pengelolaan keuangan usaha tani, sedangkan penerapan buku kas harian dibutuhkan sebagai media sederhana untuk membangun kebiasaan pencatatan. Melalui buku kas harian, petani diharapkan mampu mencatat penerimaan dan pengeluaran, memisahkan keuangan usaha dan rumah tangga, serta menggunakan informasi keuangan sebagai dasar dalam mengevaluasi dan merencanakan usaha tani secara lebih tertib, terukur, dan berkelanjutan.

3. METODOLOGI

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini disusun berdasarkan kebutuhan mitra, khususnya terkait rendahnya literasi keuangan dan belum terbiasanya petani melakukan pencatatan keuangan usaha tani secara teratur. Oleh karena itu, kegiatan ini menggunakan pendekatan edukatif, partisipatif, dan aplikatif. Pendekatan edukatif dilakukan melalui penyampaian materi literasi keuangan, pendekatan partisipatif dilakukan melalui diskusi dan tanya jawab, sedangkan pendekatan aplikatif dilakukan melalui praktik langsung pengisian buku kas harian. Secara umum, kegiatan ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu sebagai berikut:

a. Sosialisasi

Tahap sosialisasi dilakukan melalui koordinasi dengan mitra di Desa Waru Kecamatan Parung untuk menentukan waktu, tempat, dan peserta kegiatan. Pada tahap ini, tim pelaksana juga mengidentifikasi kondisi awal petani, terutama berkaitan dengan kebiasaan pencatatan keuangan, pemisahan keuangan usaha dan rumah tangga, serta kendala dalam pengelolaan keuangan usaha tani. Sosialisasi ini bertujuan memberikan pemahaman awal kepada peserta bahwa kegiatan tidak hanya

berupa penyampaian materi, tetapi juga praktik langsung penggunaan buku kas harian sebagai media pencatatan keuangan usaha tani.

b. Penyuluhan Literasi Keuangan

Tahap penyuluhan dilakukan untuk memberikan pemahaman dasar mengenai pengelolaan keuangan usaha tani. Materi yang disampaikan meliputi pentingnya pemisahan keuangan usaha dan rumah tangga, pengenalan arus kas, pencatatan penerimaan dan pengeluaran, serta manfaat pencatatan keuangan dalam mendukung keberlanjutan usaha tani. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif dengan bantuan media presentasi dan contoh sederhana agar peserta memahami bahwa pencatatan keuangan dapat dilakukan secara mudah, rutin, dan tidak harus menggunakan sistem akuntansi yang rumit.

c. Pelatihan Penerapan Buku Kas Harian

Tahap pelatihan dilakukan melalui praktik langsung pengisian buku kas harian. Peserta diperkenalkan pada format buku kas yang berisi kolom tanggal, keterangan transaksi, penerimaan, pengeluaran, dan saldo. Tim pelaksana memberikan contoh transaksi yang dekat dengan aktivitas petani, seperti pembelian bibit, pupuk, pembayaran tenaga kerja, serta penerimaan hasil panen. Selanjutnya, peserta dilatih mengisi buku kas hingga menghitung saldo akhir.

d. Diskusi dan Tanya Jawab

Setelah penyuluhan dan praktik pencatatan, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab. Pada tahap ini, peserta menyampaikan pengalaman dan kendala yang selama ini dihadapi dalam mengelola keuangan usaha tani, seperti lupa mencatat transaksi, belum terbiasa menulis pemasukan dan pengeluaran, tidak memiliki buku khusus, serta kesulitan membedakan uang usaha dan

uang rumah tangga. Melalui diskusi ini, tim pelaksana memberikan solusi praktis, seperti mencatat transaksi segera setelah terjadi, menyediakan buku khusus usaha tani, dan membiasakan pemisahan uang usaha dari kebutuhan keluarga.

e. Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kegiatan penyuluhan dan pelatihan mampu meningkatkan pemahaman serta keterampilan peserta dalam mengelola keuangan usaha tani. Evaluasi dilaksanakan melalui kuesioner yang diberikan kepada 30 peserta setelah kegiatan berlangsung. Kuesioner tersebut mencakup beberapa aspek, yaitu karakteristik peserta, pemahaman terhadap pengelolaan keuangan, kemampuan memisahkan keuangan usaha dan rumah tangga, kebiasaan pencatatan keuangan, media pencatatan yang digunakan, kendala dalam mencatat transaksi, serta tanggapan peserta terhadap buku kas harian yang diberikan.

f. Keberlanjutan Program

Keberlanjutan program diarahkan melalui pendampingan lanjutan agar petani mampu menerapkan pencatatan keuangan secara konsisten. Pendampingan diperlukan karena perubahan perilaku dalam pencatatan keuangan membutuhkan proses pembiasaan dan pemantauan secara bertahap. Buku kas mini yang telah dibagikan diharapkan dapat digunakan sebagai media pencatatan harian setelah kegiatan selesai. Selain itu, dukungan dari pemerintah desa, penyuluh pertanian, dan pihak terkait diperlukan agar penggunaan buku kas harian dapat menjadi kebiasaan dalam pengelolaan usaha tani.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Peningkatan Literasi Keuangan dan Penerapan Buku Kas Harian dalam Pengelolaan Usaha Tani di Desa Waru Kecamatan Parung

menunjukkan bahwa persoalan utama petani bukan hanya terletak pada rendahnya pemahaman mengenai pentingnya pengelolaan keuangan, tetapi juga pada belum terbentuknya kebiasaan pencatatan keuangan usaha tani secara rutin. Hal ini terlihat dari respons peserta selama kegiatan, terutama ketika membahas pengalaman mereka dalam mengelola penerimaan dan pengeluaran usaha. Sebagian besar peserta menyadari bahwa keuangan usaha perlu diatur dengan baik, tetapi dalam praktiknya pencatatan transaksi masih jarang dilakukan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kesadaran terhadap pentingnya pengelolaan keuangan dan kemampuan menerapkannya dalam kegiatan usaha tani sehari-hari.



Gambar 2. Penyampaian Materi Literasi Keuangan

Kegiatan ini diikuti oleh 30 peserta yang terdiri atas petani dan masyarakat yang terlibat dalam aktivitas usaha tani di Desa Waru. Berdasarkan karakteristik peserta, mayoritas peserta adalah perempuan, yaitu sebanyak 21 orang atau 70%, sedangkan peserta laki-laki berjumlah 9 orang atau 30%. Komposisi ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran cukup besar dalam aktivitas ekonomi rumah tangga tani, terutama dalam mengatur pengeluaran keluarga, menyimpan hasil usaha, dan membantu pengambilan keputusan keuangan. Dari sisi usia, peserta didominasi oleh kelompok usia produktif, yaitu usia 25–40 tahun sebanyak 12 orang

atau 40% dan usia 41–55 tahun sebanyak 12 orang atau 40%. Sementara itu, peserta berusia di bawah 25 tahun dan di atas 55 tahun masing-masing berjumlah 3 orang atau 10%. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta masih berada pada kelompok usia yang potensial untuk meningkatkan keterampilan pengelolaan usaha tani apabila diberikan pendampingan yang sesuai.

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa seluruh peserta atau 100% menyatakan memahami pentingnya pengelolaan keuangan usaha tani. Temuan ini memperlihatkan bahwa kesadaran peserta terhadap fungsi pengelolaan keuangan sebenarnya sudah terbentuk. Namun, kesadaran tersebut belum sepenuhnya diterapkan dalam perilaku pencatatan yang teratur. Hal ini tampak dari kemampuan pemisahan keuangan usaha dan rumah tangga, di mana 22 peserta atau 73% menyatakan sudah mampu memisahkan keuangan rumah tangga dan usaha, sedangkan 8 peserta atau 27% masih belum mampu memisahkannya. Keadaan ini menunjukkan bahwa sebagian peserta masih menghadapi kendala dalam membedakan uang untuk kebutuhan produksi dan uang untuk kebutuhan konsumsi rumah tangga. Apabila tidak dikelola dengan baik, pencampuran keuangan tersebut dapat membuat petani sulit mengetahui kondisi keuangan usaha tani secara nyata.

Kesenjangan yang lebih jelas terlihat pada aspek pencatatan keuangan. Dari 30 peserta, hanya 5 orang atau 17% yang telah melakukan pencatatan keuangan, sedangkan 25 orang atau 83% belum melakukan pencatatan secara rutin. Data ini menunjukkan bahwa pencatatan transaksi belum menjadi kebiasaan dalam pengelolaan usaha tani di Desa Waru. Sebagian besar peserta masih mengandalkan daya ingat untuk mencatat transaksi usaha. Hal ini diperkuat oleh hasil kuesioner yang menunjukkan bahwa 25 peserta atau 83% hanya mengingat

transaksi tanpa mencatat, 3 peserta atau 10% menggunakan catatan sederhana, dan hanya 2 peserta atau 7% yang menggunakan catatan lengkap. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan usaha tani masih berjalan secara informal dan belum didukung oleh media pencatatan yang memadai.

Rendahnya kebiasaan mencatat juga berkaitan dengan kendala praktis yang dialami peserta. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa kendala utama dalam pencatatan keuangan adalah lupa, yaitu dialami oleh 14 peserta atau 47%. Kendala berikutnya adalah tidak memiliki media pencatatan sebanyak 10 peserta atau 33%, serta malas mencatat sebanyak 6 peserta atau 20%. Temuan ini menunjukkan bahwa hambatan pencatatan keuangan tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan, tetapi juga dengan kebiasaan, kedisiplinan, dan ketersediaan alat bantu pencatatan. Dengan kata lain, peningkatan literasi keuangan petani perlu disertai media yang sederhana, praktis, dan sesuai dengan pola aktivitas petani agar dapat diterapkan secara berkelanjutan.



Gambar 3. Buku Kas Harian

Penerapan buku kas harian menjadi jawaban terhadap kebutuhan tersebut. Dalam kegiatan ini, peserta diperkenalkan pada buku kas harian sebagai media sederhana untuk mencatat penerimaan, pengeluaran, dan saldo usaha tani. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa seluruh peserta atau 100% menyatakan buku kas sederhana yang diberikan memudahkan mereka dalam melakukan pencatatan keuangan usaha tani. Respons ini

menunjukkan bahwa buku kas harian dapat diterima oleh peserta karena formatnya mudah dipahami dan tidak menuntut kemampuan akuntansi yang rumit. Dengan adanya format sederhana, peserta dapat mulai mencatat transaksi yang dekat dengan aktivitas mereka, seperti pembelian bibit, pupuk, biaya tenaga kerja, biaya transportasi, dan penerimaan dari hasil panen.



Gambar 4. Praktik Pengisian Buku Kas Harian

Melalui praktik pengisian buku kas harian, peserta mulai memahami bahwa pencatatan keuangan dapat membantu mereka melihat aliran uang usaha secara lebih jelas. Setiap pengeluaran untuk kegiatan produksi dapat dicatat sebagai biaya usaha, sedangkan uang dari hasil penjualan panen dicatat sebagai penerimaan. Dari pencatatan tersebut, petani dapat mengetahui saldo usaha, memperkirakan keuntungan atau kerugian, serta membedakan antara pengeluaran usaha tani dan pengeluaran rumah tangga. Pemahaman ini menjadi bagian penting dari peningkatan literasi keuangan karena peserta tidak hanya mengetahui konsep pengelolaan keuangan, tetapi juga mulai memiliki keterampilan dasar untuk menerapkannya.

Selain berdampak pada keterampilan teknis, penggunaan buku kas harian juga mendorong perubahan cara pandang peserta terhadap pencatatan keuangan. Sebelum kegiatan, pencatatan keuangan cenderung dianggap sebagai kegiatan yang rumit dan tidak mendesak. Setelah kegiatan berlangsung, peserta

mulai memahami bahwa pencatatan sederhana dapat membantu mereka mengevaluasi usaha, mengendalikan pengeluaran, menghitung keuntungan, dan merencanakan kebutuhan modal. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi keuangan tidak hanya berkaitan dengan penambahan pengetahuan, tetapi juga dengan perubahan sikap terhadap pentingnya data keuangan dalam pengelolaan usaha tani.



Gambar 5. Sesi tanya Jawab

Sesi diskusi dan tanya jawab semakin memperkuat temuan tersebut. Peserta menyampaikan bahwa kendala yang paling sering dihadapi adalah lupa mencatat, tidak terbiasa menulis transaksi, belum memiliki buku khusus, serta kesulitan memisahkan uang usaha dan uang rumah tangga. Masukan tersebut menunjukkan bahwa permasalahan pencatatan keuangan sangat dekat dengan kebiasaan sehari-hari petani. Oleh karena itu, solusi yang diberikan perlu bersifat sederhana dan mudah dilakukan, seperti mencatat transaksi segera setelah terjadi, menggunakan buku khusus untuk usaha tani, dan mulai memisahkan uang hasil usaha dari uang kebutuhan keluarga. Dengan pendekatan tersebut, peserta memperoleh arahan yang sesuai dengan kondisi nyata mereka.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa penyuluhan literasi keuangan dan penerapan buku kas harian memberikan dampak awal terhadap peningkatan pemahaman, keterampilan, dan kesiapan peserta dalam mengelola keuangan usaha tani. Indikator

keberhasilan terlihat dari tingginya pemahaman peserta terhadap pentingnya pengelolaan keuangan, respons positif terhadap penggunaan buku kas harian, serta munculnya kesadaran untuk mulai mencatat penerimaan dan pengeluaran usaha. Meskipun demikian, keberhasilan jangka panjang masih membutuhkan pendampingan lanjutan, karena perubahan perilaku pencatatan tidak dapat terbentuk hanya melalui satu kali kegiatan. Dengan adanya buku kas mini yang dibagikan kepada peserta, petani memiliki media awal untuk melanjutkan praktik pencatatan secara mandiri setelah kegiatan selesai. Oleh karena itu, keberlanjutan program perlu diarahkan pada pembiasaan pencatatan, pemantauan penggunaan buku kas, serta penguatan pemahaman petani dalam menggunakan catatan keuangan sebagai dasar evaluasi dan perencanaan usaha tani.

5. KESIMPULAN

Kegiatan Peningkatan Literasi Keuangan Petani melalui Buku Kas Harian di Desa Waru telah terlaksana dengan baik dan mampu menjawab permasalahan mitra dalam pengelolaan keuangan usaha tani. Kegiatan ini menunjukkan bahwa petani masih menghadapi kendala dalam pencatatan transaksi, pemisahan keuangan usaha dan rumah tangga, serta penggunaan media pencatatan yang sederhana. Melalui penyuluhan dan praktik langsung, peserta memperoleh pemahaman bahwa pencatatan keuangan diperlukan untuk mengetahui penerimaan, pengeluaran, saldo usaha, serta kondisi keuangan usaha tani secara lebih jelas.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta dalam mengelola keuangan usaha tani. Seluruh peserta menyatakan memahami pentingnya pengelolaan keuangan usaha tani, meskipun sebelumnya sebagian besar belum melakukan pencatatan secara rutin.

Penerapan buku kas harian membantu peserta memahami cara mencatat transaksi usaha secara sederhana, mulai dari penerimaan hasil panen, pengeluaran produksi, hingga perhitungan saldo usaha. Buku kas harian juga membantu peserta membedakan pengeluaran usaha tani dengan pengeluaran rumah tangga.

Secara keseluruhan, kegiatan ini berkontribusi dalam meningkatkan literasi keuangan petani, membangun keterampilan dasar pencatatan keuangan, serta mendorong pengelolaan usaha tani yang lebih tertib dan terukur. Penggunaan buku kas harian terbukti sesuai dengan kebutuhan peserta karena mudah dipahami, praktis, dan dapat digunakan dalam aktivitas usaha tani sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini memberikan dampak awal dalam membentuk kesadaran dan kesiapan petani untuk mengelola keuangan usaha tani secara lebih mandiri dan berkelanjutan.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta atas dukungan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pemerintah desa, pengurus wilayah, dan masyarakat petani Desa Waru Kecamatan Parung yang telah memberikan izin, dukungan, dan partisipasi aktif selama kegiatan berlangsung. Tim pelaksana juga menyampaikan apresiasi kepada seluruh peserta kegiatan yang telah mengikuti penyuluhan, praktik pencatatan keuangan, dan evaluasi dengan antusias.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad, B., Sanudin, B., Siarudin, M., Widiyanto, A., Diniyati, D., Sudomo, A., Hani, A., Fauziyah, E., Suhaendah, E., Widyaningsih,

- T. S., Handayani, W., Maharani, D., Suhartono, D., Palmolina, M., Swestiani, D., Budi Santoso Sulistiadi, H., Winara, A., Nur, Y. H., Diana, M., ... Ruswandi, A. (2022). Traditional Subsistence Farming of Smallholder Agroforestry Systems in Indonesia: A Review. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 14, Number 14). MDPI. <https://doi.org/10.3390/su14148631>
- Asti. (2024). Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga Pada Keluarga Tani RT 021 RW 007 Kelurahan Sekip Lama. *Jurnal JAMAS*, 4(1), 1160–1165.
- Bolaji, & Adewumi, S. (2023). Farm Accounting Record Keeping And Its Impact On The Profitability Of Farm Business. *International Journal of Social Sciences and Management Review*, 6(3). <https://doi.org/10.37602/IJSSMR.2023.6319>
- Dolorosa, E., Kurniati, D., & Sawerah, S. (2024). Pelatihan Pembuatan Catatan Usahatani Dan Literasi Keuangan Bagi Petani Kopi. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 8(4), 4062–4069. <https://doi.org/10.31764/jmm.v8i4.25103>
- Hariyani, N. (2023). Efektivitas Pelatihan Literasi Keuangan bagi Rumah Tangga Petani. *Jurnal AgroSainTa: Widyaiswara Mandiri Membangun Bangsa*, 6(2), 37–44. <https://doi.org/10.51589/ags.v6i2.3134>
- Iriani Putri, D., Astika Endah Permatasari, T., Ziva, D., & Wahyuni, S. (2024). Training and assistance of black garlic production in Waru Village, Parung District, Bogor Regency. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(3), 105–113. <https://doi.org/10.12928/jpm.v8i3.11857>
- Mdoda, L., & Nontu, Y. (2026). Assessing the determinants and impact of financial record-keeping among smallholder vegetable farmers in the Eastern Cape Province: an empirical study. *Frontiers in Sustainable Food Systems*, 10. <https://doi.org/10.3389/fsufs.2026.1644827>
- Nuraini, & Rayyani, W. O. (2025). Analisis Pencatatan Keuangan Usaha Tani Kelapa Sawit Oleh Petani Swadaya. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 3(1), 12–16.
- Soekarni, M., Adam, L., Thoha, M., Sarana, J., Ermawati, T., Saptia, Y., Adityawati, S., Sujianto, & Wibowo, M. (2024). Strengthening financial literacy of smallholder farmers through agricultural fintech peer-to-peer lending: evidence and practical implications. *Cogent Social Sciences*, 10(1), 2359011. <https://doi.org/10.1080/23311886.2024.2359011>
- Syahputra, P. A., Damarsiw, E. P. M., Nasution, S., Kresnawati, Putri, L. G., Harwini, D., Tambunan, D. R., & Yulianti, O. (2025). Pendampingan Pencatatan Kas Harian Berbasis Aplikasi Catatan Keuangan (Buku Kas Harian) Pada UMKM Arabian Kebab Bang Aji Bengkulu. *Jurnal Dehasen Untuk Negeri*, 4(2), 295–300.
- Wulandari, E., Karyani, T., Ernah, & Alamsyah, R. T. P. (2023). What Makes Farmers Record Farm Financial Transactions? Empirical Evidence from Potato Farmers in Indonesia. *International Journal of Financial Studies*, 11(1). <https://doi.org/10.3390/ijfs11010019>